

Penerapan Sunnah Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam.*, Ruqyah Syariyyah, di Klinik Surabaya Ruqyah Center

Oleh: Adynata¹

Abstract

The Application of Muhammad Prophet Sunnah, Ruqyah Syariyyah, in Surabaya Clinical Center

Ruqyah is one of the way of treatment of the disease, both physical and non-physical illness that existed before the advent of Islam. In the last ten years, ruqyah Syar'iyah in Indonesia is growing rapidly with the implementation of a mass ruqyah by some Muslim groups. During its development, to meet the needs of the community will ruqyah, it is necessary to set up a clinic that specializes in serving the needs of the community and one of ruqyah experienced and intense clinics serving ruqyah until now is Ruqyah Surabaya Clinical Center which was founded in 2004. In the implementation of ruqyah, the ruqyah in Surabaya Ruqyah Center Clinic has certain personality qualifications established Shari'a. In terms of the object, according to ruqyah, ruqyah can be made to either the human believers and disbelievers, and can also be carried out on a place like homes, shops, schools, dormitories, and others.

Keywords: *Sunnah Syar'iyah ruqyah, and disease*

Pendahuluan

Ruqyah merupakan salah satu cara pengobatan terhadap penyakit, baik penyakit fisik maupun non-fisik yang telah ada sebelum datangnya Islam. Ketika Islam datang, Rasulullah SAW membersihkan praktik ruqyah dari segala bentuk syirik dan diganti dengan ruqyah yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits, dan doa sesuai dengan Sunnahnya sehingga praktik ruqyah terbagi kepada dua, yaitu ruqyah syar'iyah dan ruqyah syirkiyyah. Kedua bentuk ruqyah ini sama-sama berkembang dan saling berlawanan.

Pada sepuluh tahun terakhir, ruqyah syar'iyah di Indonesia berkembang pesat dengan dilaksanakannya ruqyah massal oleh sebagian kelompok umat Islam. Sehingga ruqyah dikenal secara luas oleh seluruh masyarakat dan semakin banyak masyarakat yang membutuhkan ruqyah sebagai cara pengobatan Syar'iy. Dalam perkembangannya, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruqyah, maka perlu dibentuk klinik yang khusus melayani kebutuhan ruqyah masyarakat dan salah satu klinik yang berpengalaman dan intens melayani ruqyah hingga saat ini adalah Klinik Surabaya Ruqyah Center yang berdiri tahun 2004.

Pengobatan ruqyah sering kali dipahami hanya untuk pengobatan penyakit non-fisik saja, padahal dari dalil yang ada dan pengalaman para peruqyah diketahui bahwa ruqyah disunnahkan untuk segala penyakit. Hal ini diyakini bahwa setiap penyakit yang diderita pasien, ada andil syaitan padanya. Maka ruqyah mesti harus dilakukan dan bahkan didahulukan dari pengobatan medis.

Praktik Ruqyah di Surabaya Ruqyah Center

Kepribadian Peruqyah

Berdasarkan wawancara dengan ketua klinik Ruqyah Surabaya Center yakni Muhammad Nashir (peruqyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center), secara umum seorang peruqyah mestilah orang yang taat menjalankan Syariat. Oleh karena itu ada persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang peruqyah, yaitu:

1. Berakidah Islam secara benar dan merealisasikannya dalam ucapan dan perbuatan. Dalam hal ini adalah akidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah.
2. Meyakini bahwa ayat-ayat dan do'a yang dibaca memiliki pengaruh jika dibacakan kepada jin dengan izin Allah.

3. Memahami tentang dunia jin dari dalil al-Qur'an dan al-Sunnah.
4. Mengetahui pintu-pintu masuknya syaitan pada diri manusia.
5. Menjauhi hal-hal yang diharamkan.
6. Selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan berbagai macam ibadah yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.
7. Merutinkan wirid dan doa penjagaan diri yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Alif Mustakim (wawancara, peruyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center) menambahkan bahwa dia setiap hari merutinkan membaca al-Quran satu juz dan membaca zikir berikut sebanyak 100 kali per hari:

لا اله الا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير

8. Mengetahui cara meruqyah yang benar sesuai dengan tuntunan Syariat yang diajarkan Rasulullah SAW.
9. Mengikhlaskan niat dalam meruqyah (Hasan Bishri, 2012).

Di samping perkara di atas, ada ketentuan anjuran bagi seorang peruyah, yaitu sebaiknya seorang peruyah adalah orang yang sudah menikah, sebab godaan-godaan syaitan terhadap orang yang belum menikah sangat kuat terutama godaan melalui wanita. Namun bukan berarti seseorang yang belum menikah tidak boleh menjadi peruyah, hanya saja orang yang sudah menikah telah melengkapi agamanya dan lebih bisa mengendalikan syahwatnya dari yang diharamkan.

Kemudian selain peruyah mesti memenuhi persyaratan di atas, ia juga harus membentengi keluarganya dari gangguan jin atau syaitan ataupun tempat tinggalnya karena dia adalah seorang yang berjihad melawan kejahatan makhluk Allah yang tak dapat dilihat sehingga boleh jadi akan terjadi perlawanan dari kelompok jin terhadap keluarganya. Membentengi keluarga - menurut Alif Mustakim - adalah dengan cara mengajarkan mereka akidah yang benar, menjaga ibadah dan merutinkan tilawah al-Qur'an di rumah serta membaca ayat-ayat al-Qur'an Maktsurat setiap pagi dan petang. Sedangkan membentengi rumah adalah dengan cara membaca

surat al-Baqarah dan surat-surat lain di rumah pada waktu-waktu yang sesuai dengan frekuensi yang diinginkan.

Objek Ruqyah: Orang dan Tempat

Menurut Fatoni (peruyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center), ruqyah bukan hanya untuk orang, tetapi juga dapat dilakukan terhadap tempat tinggal atau tempat usaha dan tempat-tempat lainnya. Bahkan menurut Muhammad Nashir, ruqyah bukan hanya khusus untuk orang-orang beriman saja tetapi juga dapat dilakukan terhadap non-muslim sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه: أن ناساً من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أتوا على حي من أحياء العرب فلم يقرؤهم فبينما هم كذلك إذ لدغ سيد أولئك فقالوا هل معكم من دواء أو راق؟ فقالوا إنكم لم تقرؤنا ولا نفعل حتى تجعلوا لنا جعلاً فجعلوا لهم قطيعاً من الشاء فجعل يقرأ بأمر القرآن ويجمع بزاقه ويتفل فبراً فأتوا بالشاء فقالوا نأخذة حتى نسأل النبي صلى الله عليه وسلم فسألوه فضحك وقال (وما أدراك أنها رقية خذوها واضربوا لي بسهم) (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abi Sa'id al-Khudriy r.a. bahwasanya beberapa orang sahabat Nabi SAW mengadakan suatu perjalanan, ketika mereka melewati suatu perkampungan dari perkampungan Arab, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, tiba-tiba pemimpin mereka terkena sengatan kalajengking, lalu merekapun berkata; apakah ada di antara kalian yang memiliki obat atau seorang yang bisa meruqyah? Lalu para sahabatpun berkata; Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kamipun tidak mau melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami, akhirnya merekapun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing. Lalu salah seorang sahabat Nabi SAW membaca Ummul Qur'an dan mengumpulkan ludahnya seraya meludahkan kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung tersebut memberikan kepada para sahabat beberapa ekor kambing. Namun para sahabat berkata; Kita tidak akan mengambilnya sehingga kita bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal ini. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang pemberian itu hingga membuat Beliau tertawa. Beliau bersabda: Tahukah kalian bahwa itu adalah ruqyah, ambillah pemberian tersebut dan berilah bagiannya untukku" (HR. Bukhari) (al-Bukhari, Juz 5, 1407 H: 5166).

Perkampungan yang dimaksud dalam hadits di atas adalah perkampungan non-muslim, sehingga hadits ini dapat dijadikan dalil bolehnya meruqyah non-muslim dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Ruqyah juga dapat dilakukan terhadap tempat tinggal, tempat usaha dan tempat-tempat lainnya sebagaimana diisyaratkan oleh hadits Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تجعلوا بيوتكم مقابر (إن الشيطان ينفر من البيت الذي تقرأ فيه سورة البقرة). (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, karena sesungguhnya syaitan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah (HR. Muslim) (Muslim, Juz 1, t.th: 539).*

Pelaksanaan Ruqyah

Pelaksanaan ruqyah dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu *pertama*, tahap persiapan, *kedua*, tahap bacaan dan penanganan reaksi, dan *ketiga*, tahap peninjauan diri dengan amalan-amalan harian yang disyariatkan. Tahapan ini dilakukan secara berurutan apabila pasien datang dalam keadaan sadar dan mampu berdiskusi serta dapat mengerjakan apa yang dianjurkan oleh peruqyah. Tetapi jika pasien itu datang bersama orang lain dalam keadaan tidak sadarkan diri atau kesurupan maka langsung kepada tahap bacaan, yaitu membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa serta bacaan lain yang disyariatkan. Berikut ini adalah tahapan ruqyah terhadap pasien yang datang ke klinik Surabaya Ruqyah Center dalam keadaan sadar, yaitu:

a. Persiapan sebelum Ruqyah

1) Pendaftaran

Setiap pasien yang berobat di Klinik Ruqyah Surabaya Center harus terlebih dahulu melakukan registrasi atau pendaftaran dengan mengisi formulir yang berisi beberapa identitas dan keadaan pasien sesuai dengan keluhan yang dirasakan. Data identitas pasien yang harus diisi adalah no. registrasi, nama, alamat, telepon/HP, tempat tanggal lahir, jenis kelamin, pekerjaan, dan status marital. Kemudian pasien diminta mengisi keluhan utama dan menggarisbawahi gejala-gejala yang terdapat pada kartu registrasi sebagai pertanda adanya gangguan jin atau sihir. Gejala tersebut adalah:

Pertama, gejala ketika tidur: sulit tidur, susah bangun (terutama menjelang shalat), mimpi bertemu binatang buas (anjing, harimau, ular, tikus, dan lain-lain), merintih saat tidur, mimpi seolah mau jatuh, sering tindihan, mimpi bertemu orang yang sudah mati, mimpi berada di kuburan (tempat mengerikan), mimpi melihat orang aneh/menakutkan, mimpi dengan lawan jenis, dan atau mimpi buruk lainnya.

Kedua, gejala saat terjaga (tidak tidur): sering was-was, sering melamun, sering mudah marah (tak terkendali), malas beribadah, ingin bermaksiat, mencium bau busuk atau wangi, sering pusing, ada bisikan-bisikan, ada anggota badan yang sakit namun tidak terdeteksi secara medis, pernah atau sedang mempunyai jimat, pusaka, tenaga dalam, dan amalan-amalan yang salah.

Setelah pasien mengisi dan menjelaskan perkara di atas, maka di akhir kartu registrasi ada tabel isian selama ruqyah berlangsung yang terdiri dari kolom nomor, tanggal dilaksanakan ruqyah, diagnosa dan perkembangan hasil ruqyah dan nama peruqyah (sesuai dengan Kartu Terapi di Klinik Ruqyah Surabaya Center). Kemudian setelah pasien mengisi kartu terapi ini, maka pasien membayar uang pendaftaran sebanyak Rp 50.000 dan setiap selesai proses ruqyah, pasien dianjurkan untuk berinfak secara sukarela.

2) Konsultasi dan eksplorasi masalah

Menurut Fatoni (wawancara, 11 Sept 2013), ada tiga cara untuk mengetahui seseorang sedang diganggu oleh syaitan atau tidak, yaitu: (1) dengan mengenali gejala-gejalanya, seperti kepala sering pusing, susah tidur malam kecuali setelah berusaha keras untuk tidur, sering mimpi buruk dan mimpi bergaul dengan lawan jenis dan lain-lain. (2) dengan mengenal sumber-sumber datangnya gangguan jin seperti jimat, keris yang diyakini sakti, rajah (tulisan tertentu) dan lain-lain. Apabila seseorang menyimpan jimat, keris sakti, rajah, maka orang tersebut dapat diyakini dalam gangguan atau pengaruh jin. (3) melalui ruqyah awal yang berfungsi untuk mendeteksi gangguan jin.

Setelah seorang pasien melakukan registrasi untuk berobat, maka peruqyah akan mendalami persoalan atau gangguan yang sebenarnya dialami oleh pasien dengan cara konsultasi. Peruqyah akan menanyai pasien tentang keluhan-keluhan yang dirasakan. Pasien mesti menjawab dengan jujur, sebab ini akan

sangat berpengaruh ketika ruqyah dilaksanakan. Jika pasien tidak jujur dalam memberikan penjelasan, maka biasanya proses ruqyah akan berjalan dalam waktu yang relatif lama dan bahkan tidak tuntas dan atau hal-hal yang disembunyikan pasien akan terungkap dengan sendirinya. Peruqyah juga akan menanyakan tentang perkara yang tidak diperbolehkan agama, terutama berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah seperti apakah ia meyakini ada kekuatan selain Allah, apakah pasien sering meninggalkan shalat, atau pernah berobat atau minta bantuan kepada dukun untuk tujuan tertentu, atau apakah ia memiliki jimat dan benda-benda yang diyakini punya kekuatan, atau apakah ia pernah belajar tenaga dalam atau memiliki jin peliharaan turun-temurun, dan perkara-perkara lainnya.

Di samping itu, peruqyah juga akan menanyakan permasalahan yang muncul akibat dari interaksi dengan lingkungan masyarakatnya, seperti apakah pasien memiliki rasa dendam kepada seseorang, atau ia pernah menyakiti perasaan orang lain, atau memiliki hutang yang membuat jiwanya tertekan, atau persoalan apapun yang menjadikannya stress.

Apabila pasien pernah berhubungan dengan perkara gaib, seperti mendapat bisikan gaib, mengetahui perkara tanpa diberitahu, berhubungan dengan dukun dalam hajatnya, memakai atau menyimpan benda-benda yang dianggap keramat atau jimat, bertapa untuk mendapatkan kesaktian, mempelajari ilmu tenaga dalam, dalam hal lain yang serupa maka ia mesti menjelaskannya.

Jika gejala-gejala di atas terdapat pada diri pasien, maka dapat diduga keras ia sedang diganggu oleh syaitan, tetapi jika gejala itu tidak ada, belum tentu pasien bebas dari gangguan jin. Oleh karena itu, mesti dilanjutkan dengan ruqyah awal untuk mendeteksi gangguan itu. Dengan ruqyah ini dapat dilihat bagaimana reaksi yang muncul pada diri pasien, di antaranya menangis berkepanjangan, kesurupan, menjerit, melakukan perlawanan dan lain sebagainya. Jika reaksi seperti itu ada maka kemungkinan pasien sedang diganggu oleh jin atau syaitan.

3) Pemurnian akidah

Menurut Muhammad Mukhtar (peruqyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center, wawancara, 12 Sept 2013), sebelum proses ruqyah dilakukan, maka mesti terlebih dahulu menyampaikan materi tentang akidah terhadap pasien dan juga keluarganya. Hal ini

disebabkan, seringkali penyakit yang diderita oleh seorang pasien terkait erat dengan keluarganya seperti suami atau istri, ayah dan anggota keluarga yang lain.

a) Pentauhidan

Menanamkan dalam diri pasien tentang ketauhidan kepada Allah, baik dalam *rububiyah*, *uluhiyyah*-nya Allah ataupun tauhid *asma wa sifat*, sebab apabila masih tersisa keyakinan yang berbau syirik maka ruqyah tidak akan bermanfaat. Pasien mesti mensucikan hatinya dari segala keyakinan syirik, mesti meyakini dengan keyakinan yang sempurna bahwa hanya Allah satu-satunya pencipta, pengatur, pemberi rezeki, dan segala bentuk *rububiyah* yang ada padanya. Pasien juga mesti membersihkan dirinya dari segala penyembahan selain Allah, Dialah yang layak ditujukan doa, hanya Dialah yang boleh ditakuti, tempat berharap, menunjukan nazar, kurban, dan segala bentuk ke-*uluhiyyah*-an Allah SWT serta meyakini keesaan nama dan sifat-Nya. Pentauhidan ini mesti diterima oleh pasien seutuhnya, jika tidak maka proses ruqyah tidak dapat dilanjutkan, sebab tidak ada gunanya memohon pertolongan kepada Allah dengan cara ruqyah sementara yang bersangkutan masih meyakini ada sesuatu yang lain memiliki kekuatan yang sama seperti kekuatan Allah SWT.

Pada tahap ini, pasien dan keluarganya diberikan pemahaman dan keyakinan yang utuh tentang keesaan Allah SWT, tidak boleh meyakini ada kekuatan selain Allah seperti kuburan, orang-orang saleh sehingga ketika berdoa mesti menyebut namanya, makhluk dari kelompok jin sehingga ketika menempati rumah baru mesti mempersembahkan kurban lalu darahnya diteteskan ke sekeliling rumah, atau benda-benda yang dijadikan jimat dan diyakini punya kekuatan.

b) Membersihkan diri dari segala benda-benda syirik

Setelah pasien memiliki pemahaman dan keyakinan yang benar tentang tauhid, maka mesti dilanjutkan dengan membersihkan diri pasien dari benda-benda yang dimiliki atau disimpan yang diyakini memiliki kekuatan seperti keris, jimat, rajah, penangkal penjaga rumah (baik yang ditanam di dalam atau di luar rumah), senjata tradisional, benda pusaka, tasbih, cincin, tanah ghaib, batu mulia, batu kristal, dan lain-lain.

c) Membersihkan hati dari segala penyakit

Hati merupakan salah satu elemen terpenting dari seorang manusia bahkan kualitas diri tergantung

kepada hati. Apabila hati seseorang itu baik maka menjadi baiklah seluruh jasadnya, tetapi jika buruk maka buruklah seluruh jasadnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ...
(فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ) (رواه مسلم)

Artinya: ... Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh itu dan apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa ia adalah hati (HR. Muslim) (Muslim, Juz 5, t.th.: 50).

Dengan demikian, hati yang bersih dan sehat dari berbagai penyakit hati atau kejiwaan akan menjadikan seseorang itu sehat jasmani dan rohani karena kesehatan rohani sangat menentukan kesehatan jasmani. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي سعيد قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال إن أخي استطلق بطنه فقال (اسقه عسلاً). فسقاه فقال إني سقيته فلم يزد إلا استطلاقاً فقال (صدق الله وكذب بطن أخيك)

Artinya: Dari Abi Sa'id berkata: "Seorang laki-laki mendatangi Nabi SAW dan berkata: "Sesungguhnya saudaraku menderita sakit perut (diare)." Beliau bersabda: "Minumlah madu", maka dia memberinya madu. Kemudian berkata lagi: Sesungguhnya aku telah memberinya madu, tetapi sakitnya bertambah parah." Maka Beliau bersabda: Maha benar Allah dan perut saudaramulah yang menipu" (HR. Bukhari) (al-Bukhari, Juz 5, 1987: 2161).

M. Quraish Shihab (2000: 188) menyebutkan bahwa sakit perut melilit yang diderita oleh orang tersebut sebenarnya bukanlah hanya sekedar keluhan fisik, tetapi mental atau jiwanya yang sakit sehingga terasa pada perutnya, atau sakit perut yang dideritanya disebabkan oleh sakit mental atau tekanan jiwa yang dialaminya. Sehingga dalam hadits di atas si sakit diberi madu sebanyak tiga kali, kemudian pada kali yang keempat barulah sakit perutnya hilang.

Dari kedua hadits di atas, dapat dipahami bahwa kesehatan rohani atau jiwa yang bersih sangat berpengaruh kepada fisik seseorang. Sehingga membersihkan hati dari berbagai penyakit menjadi bagian terpenting dalam proses ruqyah. Sebaliknya hati yang sakit akan membawa kepada sakit jasmani dan menjadi pintu syaitan untuk mengganggu manusia.

Penyakit hati dilihat dari sebab awal munculnya dapat dibagi kepada dua, yaitu *pertama*, penyakit hati yang muncul akibat kelebihan seseorang, seperti marah, mengikuti syahwat, sombong, angkuh, iri hati, buruk sangka, benci, dendam, fanatisme, tamak, kikir dan lain-lain, dan, *kedua*, penyakit hati yang muncul akibat kekurangan seseorang seperti rasa takut, cemas, pesimisme, rendah diri, cemburu, dan lain-lain.

Imam al-Ghazali (t.th.: 234) menyebutkan bahwa hati adalah ibarat benteng diri seseorang dan syaitan selalu ingin memasuki benteng tersebut untuk menguasai dan mengendalikannya. Tidak ada seorangpun yang sanggup menjaga benteng itu kecuali dengan cara menjaga pintu-pintunya atau tempat masuk ke dalamnya dan tidak ada yang bisa menjaga pintu-pintunya selain orang yang mengetahui atau berilmu dengan pintu-pintu tersebut. Pintu-pintu masuknya syaitan untuk menguasai manusia itu adalah penyakit-penyakit hati. Oleh karena itu, membersihkan segala penyakit hati merupakan bagian terpenting dari proses ruqyah. Cara membersihkan hati adalah bertaubat dengan menjauhkan diri dari penyakit tersebut dan mengisi hati dengan banyak berzikir kepada Allah.

4) Memperbaiki hubungan dengan lingkungan

Hubungan yang dimaksud di sini adalah hubungan dengan anggota keluarga dan orang-orang terdekat atau orang lain yang dikenal oleh pasien seperti suami istri, ayah dan ibu, kakak dan adik, paman dan bibi, tetangga, teman yang dia kenal. Memperbaiki hubungan dengan mereka sangat penting karena bisa jadi pasien memiliki hubungan yang tidak baik dengan mereka sehingga muncul rasa dendam, sakit hati, marah yang berlebihan, memfitnah, mengibah, dan lain sebagainya. Semua itu adalah penyakit hati yang menjadi pintu masuknya syaitan menguasai seseorang, maka pintu itu mesti ditutup rapat dengan cara membangun kembali silaturahmi yang sehat, saling memaafkan, saling menyapa, saling membantu, mencintai berdasarkan keimanan, serta hal-hal lain yang disyariatkan sehingga menciptakan rohani atau hati yang sehat. Di samping hal ini merupakan ibadah, silaturahmi yang sehat juga mendatangkan manfaat yang besar pengaruhnya kepada kesehatan rohani sebagaimana sabda Nabi SAW dari Anas bin Malik:

« مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ »

Artinya: "Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia

menyambung silaturrahimnya" (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud lafaz dari Abu Daud) (Abu Daud, Juz 1, t.th.: 529).

Seseorang yang dilapangkan rezekinya menjadikannya mampu bersedekah kepada banyak orang. Setiap sedekah yang diberikan dengan ikhlas akan mendatangkan kelapangan dan ketenangan hati, akan mendekatkan dirinya kepada Allah, menjauhkan dirinya dari sifat kikir serta menutup pintu masuknya syaitan menguasai hati. Begitu juga umur yang panjang, baik dalam arti hakiki atau dalam arti maknawi, yaitu kebajikannya akan selalu bermanfaat bagi orang sesudahnya seolah-olah ia masih hidup, akan membawa keberkahan kepada dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, tidak disangkal bahwa silaturrahim akan menjadikan hati sehat, bebas dari berbagai penyakit hati.

Menurut Muhammad Mukhtar, setelah memperbaiki hubungan dengan orang-orang terdekat dan kenalannya, benda-benda yang terdapat di sekitar lingkungan pasien yang dilarang oleh Islam juga harus disingkirkan, seperti bejana dari emas dan perak, patung dan gambar makhluk yang bernyawa yang dipajang, karena benda-benda tersebut juga dapat menjadi salah satu sarana syaitan mengganggu manusia. Rasulullah SAW mengharamkan patung sebagaimana sabdanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (لا تدخل الملائكة بيتا فيه تماثيل أو تصاوير)

(رواه مسلم)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: "Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat patung dan gambar" (HR. Muslim) (Muslim, Juz 3, t.th.: 1672).

Hadits ini menyebutkan bahwa malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada patung dan gambar, padahal malaikatlah yang akan membawa rahmat dan keridhaan Allah kepada keluarga di rumah tersebut. Sebaliknya syaitanlah yang akan masuk dan menyenangi rumah itu serta mendatangkan berbagai macam gangguan (al-Qardhawi, 2005: 109).

5) Berwudhu, menutup aurat dan wanita didampingi muhrim.

Menurut Muhammad Mukhtar, pasien yang hendak diruqyah dan peruyah sebelum bacaan ruqyah dibacakan maka dianjurkan terlebih dahulu dalam keadaan suci dengan cara berwudhu. Sebab

senantiasa menjaga wudhu termasuk dari sunnah Rasulullah SAW dan memiliki keutamaan serta dapat menghalangi dari gangguan syaitan. Rasulullah SAW menyebutkan keutamaan orang yang senantiasa menjaga wudhu, di mana Beliau pernah mendengar bunyi gerak sandal langkah kaki Bilal bin Rabah di surga, kemudian Beliau menanyakan kepada Bilal tentang amalan apa yang dikerjakannya sehingga ia mendapat kemuliaan begitu tinggi di sisi Allah SWT. Maka Bilal pun menjawab dalam keadaan tersipu: Ya Rasulullah, setiap kali aku berhadats aku langsung berwudhu' dan melaksanakan shalat sunat dua rakaat (Muslim, Juz 4, t.th.: 1910).

Kemudian setiap pasien baik laki-laki ataupun perempuan mesti menutup aurat, karena menampakkkan aurat termasuk kemaksiatan yang dicintai syaitan sehingga ia mudah menggoda siapa saja yang berbuat maksiat. Begitu juga, jika pasien adalah seorang perempuan maka ruqyah mesti ditemani oleh mahramnya, terutama suami atau ayah kandung. Tidak diperbolehkan pasien berkhalwat dengan peruyah, sebab akan menjadi celah bagi syaitan menggoda.

6) Peruyah terlebih dahulu melaksanakan shalat dua rakaat

Menurut Muhammad Mukhtar, sebelum membacakan bacaan ruqyah, peruyah hendaklah mengerjakan shalat dua rakaat sejalan dengan wudhu yang dia lakukan berdasarkan hadits Bilal bin Rabah di atas. Shalat ini juga bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus memohon pertolongannya agar pasien disembuhkan atau dijauhkan dari gangguan syaitan.

b. Proses Ruqyah

Proses ruqyah yang dilakukan oleh para peruyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center, mengacu kepada metode yang diajarkan Rasulullah SAW dalam berbagai haditsnya dan yang dicontohkan oleh para ulama yang terkenal ilmu mereka dalam bidang agama Islam seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauzi, Imam Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain. Secara garis besar proses ruqyah yang mereka lakukan adalah sebagai berikut:

1) Niat

Niat ketika meruqyah sama dengan niat-niat pada ibadah yang lain, yaitu berniat melaksanakan Sunnah Rasulullah SAW dalam rangka mengharap

keridhaan Allah SWT. Niat sangat menentukan kualitas pelaksanaan ruqyah, artinya dengan niat ruqyah maka bacaan-bacaan ruqyah akan sangat berpengaruh terhadap pasien, tetapi jika bacaan-bacaan tersebut tidak diniatkan dalam rangka ruqyah, maka tidak akan berpengaruh banyak terhadap pasien seperti seseorang yang sedang mendengarkan kaset tilawah al-Qur'an yang sering kali tidak menimbulkan pengaruh apa-apa terhadap pendengar.

2) Peruqyah meletakkan tangan pada bagian kepala pasien atau bagian tubuh yang sakit

Hal ini dilakukan karena Rasulullah SAW pernah meletakkan tangannya pada dada seorang sahabat untuk meruqyahnya sebagaimana sabdanya:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ قَالَ لَمَّا اسْتَعْمَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى الطَّائِفِ جَعَلَ يَعْصِي لِي شَيْءٌ فِي صَلَاتِي حَتَّى مَا أُدْرِي مَا أَصَلِّي فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ رَحَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ «ابْنُ أَبِي الْعَاصِ». قُلْتُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ «مَا جَاءَ بِكَ». قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَرَّضَ لِي شَيْءٌ فِي صَلَاتِي حَتَّى مَا أُدْرِي مَا أَصَلِّي. قَالَ «ذَلِكَ الشَّيْطَانُ اذْنُهُ». فَذَنُوتُ مِنْهُ فَجَلَسْتُ عَلَى صُدُورِ قَدَمَيْ. قَالَ فَضْرَبَ صَدْرِي بِيَدِهِ وَتَمَلَّ فِي فَمِي وَقَالَ «اُخْرُجْ عَدُوَّ اللَّهِ». فَفَعَلْتُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ «الْحَقُّ بِعَمَلِكَ». قَالَ فَقَالَ عُثْمَانُ فَلَعَمْرِي مَا (أَحْسِنُهُ خَالَطَنِي بَعْدُ) (رواه ابن ماجه).

Artinya: Dari Utsman bin Abi al-'Ash berkata, tatkala Rasulullah SAW menugaskanku mengurus Kota Thaif ada sesuatu yang mengganguku dalam shalat sehingga saya tidak sadar ketika shalat. Tatkala aku merasakan hal itu, maka aku pergi menemui Rasulullah SAW. Lalu Beliau bertanya; "Ibnu Abi al-'Ash?" aku jawab: ya, Rasulullah. Beliau bertanya lagi: Apa yang mendorongmu datang ke sini? Aku berkata, Wahai Rasulullah, ada sesuatu yang mengganggu diriku dalam shalat sehingga saya tidak sadar tatkala menjalankan shalat. Nabi SAW bersabda: Itu adalah syaitan. Kemudian aku duduk di dekatnya, dan Beliau duduk di hadapanku. Nabi SAW memukul dadaku dengan tangannya dan meludah ke mulutku sambil berkata: "Keluirlah hai musuh Allah. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali, kemudian bersabda: Lanjutkanlah tugasmu. Utsman berkata: Sungguh, setelah itu aku tidak merasakan sesuatu lagi yang mengganguku" (HR. Ibnu Majah) (Ibnu Majah, Juz 2, t.th.: 1174). Albani (Juz 6, t.th: 417) menyatakan hadits ini sahih.

3) Peruqyah membacakan doa dan ayat-ayat al-Qur'an

Selanjutnya peruqyah membacakan bacaan ruqyah kepada pasien dengan suara keras dan tartil.² Sementara itu pasien mendengarkan bacaan tersebut dengan seksama walaupun ia tidak mengerti maknanya. Bacaan-bacaan ruqyah secara umum berdasarkan hadits Nabi SAW adalah:

بِسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ، (أَوْ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَزْقِيكَ) (رواه مسلم)

Artinya: " Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganguku dan keburukan setiap jiwa atau sorotan mata yang dengki. Semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyahmu" (HR. Muslim) (Muslim, Juz 7, t.th.: 13).

Selain bacaan dari hadits-hadits Nabi SAW, bacaan ruqyah yang utama adalah dari ayat-ayat al-Qur'an. Pada prinsipnya semua ayat al-Qur'an dapat dibaca sebagai ayat ruqyah, tetapi yang lebih baik adalah ayat-ayat yang dicontohkan Rasulullah SAW dan ayat-ayat yang mengandung ancaman neraka bagi orang yang durhaka kepada Allah SWT. Di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- Surah al-Fatihah (ayat 1-7)
- Surah al-Baqarah (ayat 1-5)
- Surah al-Baqarah (ayat 102)
- Surah al-Baqarah (ayat 163-164)
- Surah al-Baqarah (ayat 255)
- Surah al-Baqarah (ayat 285-286)
- Surah al-'Imran (ayat 18-19)
- Surah al-A'raf (ayat 54-56)
- Surah al-A'raf (ayat 117-122)
- Surah al-A'raf (ayat 120)
- Surah Yunus (ayat 81-82)
- Kemudian baca ayat ini: إِنَّ اللَّهَ سَبِطٌ (Yunus: 81) Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya
- Surah Thaha (ayat 69)
- Surah al-Mukminin ayat 115-118)
- Surah as-Shaffat ayat 1-10)
- Surah al-Ahqaf (ayat 29-32)
- Kemudian baca ayat ini: يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ (al-Ahqaf: 31)

- r) Surah ar-Rahman (ayat 33-36)
- s) Surah al-Hasyr (ayat 21-24)
- t) Surah al-Jin (ayat 1-9)
- u) Surah a1-Ikhlâs (ayat 1-4)
- v) Surah al-Falaq (ayat 1-5)
- w) Surah an-Nas (ayat 1-6)

4) Penanganan reaksi yang terjadi

Menurut para peruyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center dan juga peruyah yang lain, ketika bacaan ruqyah dibacakan baik pada awal bacaan, pertengahan ataupun pada akhir bahkan mungkin juga sebelumnya, seringkali muncul reaksi dari pasien, tetapi ada juga pasien tidak bereaksi sama sekali namun gangguan atau keluhan yang dirasakannya tetap ada. Reaksi yang muncul dapat dibagi kepada dua bentuk, yaitu reaksi keras dan reaksi lunak. Bentuk reaksi keras antara lain:

1. Keinginan yang kuat untuk meninggalkan tempat dari suara orang yang meruyah secara kuat dan tiba-tiba.
2. Tiba-tiba dada terasa sesak atau sakit, atau sebelumnya telah merasakan hal tersebut, dan semakin kuat ketika ruqyah dibacakan.
3. Timbulnya rasa sakit pada bagian anggota tubuh tertentu secara berpindah-pindah dan tiba-tiba.
4. Tubuh menggigil, bergetar atau melakukan gerakan-gerakan yang aneh terutama pada tangan dan kaki.
5. Menyebutkan nama jin yang merasukinya tanpa diminta peruyah.
6. Menangis secara tiba-tiba.
7. Mulut bergerak, berbicara atau berteriak-teriak sendiri.
8. Napas tersengal-sengal.
9. Rasa mual dan muntah.
10. Mengamuk (memberontak dengan keras), menyerang orang yang ada di sekitarnya.
11. Badan terasa panas dan tanpa dapat dikontrol, berucap kepanasan atau kesakitan.
12. Takut atau benci melihat peruyah dan berusaha untuk lari.
13. Tertawa tanpa terkendali.

Reaksi yang muncul tidak dapat dilihat dari jenis gangguan jin terhadap pasien, artinya apapun bentuk gangguan syaitan kepada pasien bisa memunculkan reaksi salah satu atau lebih dari bentuk-bentuk reaksi di atas. Misalnya, setiap orang yang terkena sihir pelet tidak mesti menimbulkan reaksi "menangis" saja tetapi pada satu orang mungkin "tertawa tanpa terkendali", mungkin juga "mengamuk", "mual dan muntah", dan lain-lain.

Penanganan yang dilakukan peruyah terhadap pasien yang bereaksi keras adalah: (1) melakukan ruqyah intensif secara individual dengan memfokuskan bacaan ke telinga atau bagian tubuh pasien yang sakit. (2) jika pasien meronta keras atau melakukan perlawanan maka tangan dan kakinya boleh dipegang kalau diperlukan. (3) jika perlu peruyah mengajak jin berbicara untuk memaksanya keluar dan meninggalkan gangguan dari pasien. (4) bacaan ruqyah terus dilakukan hingga jin menjadi lemah dan keluar dari jasad pasien.

Sedangkan bentuk reaksi lunak antara lain adalah:

1. Rasa ngantuk yang muncul secara tiba-tiba.
2. Memejamkan, memelototkan, mengedip-ngedipkan mata atau meletakkan tangan untuk menutup mata.
3. Bulu kuduk merinding dengan rasa takut yang muncul secara tiba-tiba.
4. Terasa panas dingin pada tangan atau pada bagian tubuh yang lain.
5. Merasa ada yang mengalir dalam salah satu bagian tubuh atau seperti tersengat setrum.
6. Rasa kesemutan atau kedutan pada tangan, kaki atau bagian tubuh yang lain.
7. Merasa ada yang berjalan atau bergerak pada bagian dalam tubuh atau pada aliran darah.
8. Telinga berdengung.
9. Melihat sesuatu yang menakutkan, atau melihat sesuatu keluar dari tubuhnya.
10. Merasa tubuh melayang-layang atau ringan.
11. Mendengar suara-suara aneh atau ucapan-ucapan yang begitu halus.
12. Keluar berbagai macam cahaya yang berwarna-warni dari dalam tubuh.

Langkah yang dilakukan terhadap reaksi lunak di atas antara lain, ketika bacaan ruqyah sedang dibacakan, peruyyah menanyakan kepada pasien tentang apa yang dirasakannya, kemudian peruyyah menyarankan agar pasien konsentrasi untuk selalu ber-*taawwudz*, berzikir dan beristighfar kepada Allah serta berdoa agar gangguan yang dialaminya hilang. Jika ada sesuatu yang bergerak atau terasa aneh oleh pasien pada bagian tubuh tertentu maka peruyyah akan memegang bagian tersebut sambil membacakan bacaan ruqyah. Setelah terapi ruqyah dirasa cukup maka peruyyah akan menanyakan kembali bagaimana keadaan yang dirasa pasien, apakah ada perubahan atau tidak, dan dianjurkan untuk mengulangi ruqyah kembali beberapa hari berikutnya.

Apabila pasien tidak merasakan reaksi apapun, maka peruyyah akan menganjurkan agar bersungguh-sungguh menghilangkan sebab-sebab gangguan, melaksanakan dengan sepenuhnya adab-adab ruqyah, berusaha melakukan ruqyah mandiri atau berusaha rutin membaca al-Maktsurat, dan jika saran-saran peruyyah telah dilaksanakan sementara keluhan atau gangguan tidak juga hilang maka disarankan untuk mengulangi ruqyahnya, sebab bisa jadi reaksi lebih kuat mungkin dirasakan pada ruqyah berikutnya, sebagaimana yang dialami oleh Fatoni dalam menangani pasiennya.

Menurut para peruyyah, jika salah satu reaksi terjadi pada diri pasien ketika bacaan ruqyah dibacakan maka itu membuktikan adanya makhluk halus atau jin dalam tubuh orang tersebut, di mana jin itu sedang mengalami siksaan yang sangat hebat karena terbakar dengan bacaan ruqyah yang dilantunkan oleh peruyyah, tetapi jika tidak terjadi reaksi apapun pada diri pasien, belum tentu pasien bebas dari gangguan jin atau syaitan.

Tidak semua jin yang merasuki tubuh pasien bisa diajak berdialog. Menurut peruyyah, bisa jadi jin tersebut bisu atau di bawah ancaman dukun dan tukang sihir yang mengirimnya atau boleh jadi jin itu melakukan aksi tutup mulut. Namun yang menjadi patokan bagi peruyyah adalah tidak boleh mempercayai ucapan jin sama sekali kecuali telah terbukti kebenarannya, upamanya, jin itu menyebutkan bahwa ada sebuah penangkal yang ditanam di tempat tertentu, maka peruyyah tidak boleh mempercayainya sebelum dibuktikan kebenarannya. Hal ini disebabkan syaitan itu pendusta.

Apabila terjadi dialog antara peruyyah dengan jin melalui lidah pasien yang sedang kesurupan, maka poin-poin yang layak disampaikan oleh peruyyah adalah sebagai berikut:

Tabel 1 poin dialog peruyyah dengan jin

No	Pertanyaan	Keterangan
1	Apa agamamu?	Pertanyaan ini penting untuk ditanyakan sebab jika jin yang merasuki pasien mengaku sebagai jin muslim, maka peruyyah menyuruh agar jin tersebut agar segera bertaubat. Peruyyah dapat melanjutkan membacakan ayat-ayat ruqyah yang menjelaskan kemunafikan. Bila jin yang merasuki tubuh pasien mengaku non-muslim, maka peruyyah menawarkan agama Islam kepadanya. Jika jin tersebut membangkang, peruyyah membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang azab bagi orang kafir (misal QS. Al-Maidah: 72-76)
2	Siapa namamu? Dari mana asalmu?	Jika namanya tidak Islami padahal jin tersebut bersedia masuk Islam, maka peruyyah boleh mengganti namanya (sebagaimana disarankan oleh Bisri 2005) Adakalanya jin merasuki tubuh pasien tidak mau memberitahu nama dan asalnya. Menurut peruyyah, hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan, karena bukan hal yang penting.
3	Apa sebabnya kamu masuk ke tubuh orang ini? Apakah kamu bekerja dengan seseorang?	Hal ini untuk menanyakan masuknya atas inisiatif sendiri atau kiriman seseorang. Jika masuknya adalah "kiriman", perlu ditanyakan mediator apa yang dipakai oleh seseorang tersebut. Hal ini tetap perlu diwaspadai karena jin tersebut bisa saja berbohong dan ingin mengadu domba atau memfitnah. Sehingga hal tersebut perlu dicross check dengan keterangan pasien atau orang terdekatnya atau dibuktikan terlebih dahulu. Jika jin tersebut memberitahu benda yang dijadikan mediator sihir, dan pasien juga membenarkan keberadaannya maka benda tersebut perlu dicari dan segera dimusnahkan.
4	Adakah jin lain bersamamu?	Jika jin tersebut sendiri maka peruyyah segera memerintahkannya keluar. Jika ia bersama dengan jin-jin yang lain maka peruyyah memerintahkannya mengajak jin yang lain untuk keluar bersama.
5	Di mana kamu tinggal di tubuh ini?	Hal ini untuk mempercepat proses terapi. Jika jin tersebut menyebutkan posisinya, peruyyah terus membacakan ayat-ayat yang diarahkan pada bagian tubuh tersebut seraya memukul, memijit atau meniupnya.

Jika jin yang dihadapi mengaku muslim, maka peruyyah menggunakan cara memperingatkan atau menganjurkan sehingga jin tersebut memberikan alasan mengapa ia memasuki tubuh orang tersebut. Jika sebab masuknya adalah karena pasien mengganggu ketenangan mereka (jin), maka peruyyah memberitahu bahwa orang tersebut tidak mengetahui dan tidak sengaja sehingga jin itu tidak berhak membalas dendam.

Jika sebab masuknya jin adalah benar-benar ingin merasuki dan tinggal di tubuh seseorang, maka peruyyah menjelaskan bahwa tindakannya tersebut adalah perbuatan menzalimi orang lain yang diharamkan. Karena pada dasarnya, seorang pasien ingin terbebas dari gangguan jin, pada akhirnya ritual ini berusaha menghilangkan jin dan pengaruhnya dari dalam tubuh pasien. Tetapi sebelum jin tersebut keluar, peruyyah meyakinkan dengan menyuruh jin untuk berjanji keluar dari tubuh dan tidak mengganguya lagi.

Setelah jin tersebut keluar, peruyyah memastikan dengan membaca bacaan ruqyah untuk sekali lagi. Karena jin itu pembohong, seakan-akan ia telah keluar namun ia hanya berdiam diri. Jika pasien masih terpengaruh oleh bacaan ruqyah berarti jin tersebut masih berada di dalam tubuh pasien, namun jika bacaan tersebut sudah tidak ada pengaruhnya lagi, maka kemungkinan jin itu telah keluar dan ruqyah dapat dikatakan selesai pada sesi itu. Dari pengalaman para peruyyah, setidaknya indikasi yang bisa dikenali saat jin yang merasuki keluar dari tubuh pasien adalah sebagai berikut:

Tabel 2 indikasi jin keluar dari tubuh pasien

Indikasi	Kategori
Tubuh pasien meregang – disertai dengan desisan atau semburan-semburan nafas (keras) – mengendor urat nadinya – lemas – keluar keringat dingin yang membasahi tubuh pasien.	Kebanyakan terjadi pada pasien yang mengalami reaksi keras
Dialog (negosiasi) dengan jin yang merasuki tubuh pasien – jin bersedia masuk Islam – terjadi erangan-erangan dan atau biasanya diikuti salam – organ tubuh mengendor dan lemas	
(Gangguan awal berakibat pada perubahan fisik pasien, misal: tangan memar, pusing, perut menggelembung, lumpuh) – perlahan-perlahan mengempes atau bisa digerak-gerakkan tanpa rasa sakit – sakitnya berangsur hilang (walaupun biasanya tidak sopan)	

Pasien merasa mual – muntah-muntah (bersama dengan keluarnya jin) – merasa lega dan plong	
Jin yang merasuki pasien keluar bersama hembusan nafas yang keras, buang angin, buang air (besar maupun kecil)	
Jin yang merasuki meminta orang untuk berwudhu dan shalat – kemungkinan (yang merasuki) keluar pada saat orang tersebut berwudhu. (permintaan jin tidak boleh sama sekali dituruti, pasien berwudhu memang seharusnya dilakukan dan ikhlas karena Allah)	
Pasien tiba-tiba merasa ada sesuatu yang bergerak dalam tubuhnya – secara cepat atau lambat bergerak ke luar tubuh	Kebanyakan terjadi pada pasien yang mengalami reaksi lunak
Pasien tiba-tiba merasakan hawa panas atau hawa dingin – perlahan-lahan keluar dari jasadnya	
Pasien merasa atau melihat sinar bayangan yang melesat meninggalkan tubuhnya	
Pasien merasa lemas, lesu, terikat, gundah (terbebani masalah berat), was-was – merasa ringan, lebih segar, tenang dan seakan baru terlepas dari ikatan yang menjeratnya.	

Diolah dari data primer, ditambah intisari karya Wahid Abdussalam Bali (2003) dalam bukunya "Kesurupan Jin dan Cara Pengobatannya secara Islami"

Menurut peruyyah, semua yang tersebut di atas hanya merupakan indikasi yang tidak bisa dipastikan, karena tidak seorang peruyyahpun yang bisa melihat eksistensi mereka di dalam tubuh pasien. Pada saat mereka membacakan bacaan ruqyah dengan suara keras atau terdengar oleh pasien, peruyyah juga memberi peringatan kepada jin yang mengganggu pasien tersebut agar bertaubat atas perbuatannya. Di sela-sela bacaan ruqyah, peruyyah juga menyelingi dengan ancaman kepada jin pengganggu agar keluar dengan sendirinya. Jika sewaktu pasien dibacakan kepadanya, dan bacaan itu tidak menampakkan reaksi apapun maka peruyyah menanyakan kepada pasien barangkali ada atau reaksi yang lembut yang hanya dirasakan oleh pasien.

Jika saat prosesi terapi belum tuntas atau belum membuahkan hasil yang sempurna, maka peruyyah meyakinkan agar tidak bosan untuk mengulangi terapi yang sama. Yaitu dengan cara meletakkan tangan pada ubun-ubun pasien atau dadanya sewaktu membaca bacaan ruqyah dengan sempurna (maksudnya membaca bacaan ruqyah dengan lengkap

disesuaikan urutan surat dan ayat seperti yang tertulis dalam mushaf al-Qurn'an).

Jika pasien berlainan jenis kelamin, maka peruyah memakai sarung tangan yang tebal dengan maksud agar tidak bersentuhan secara langsung saat kondisi darurat yang mengharuskan peruyah memegang tubuh pasien. Setelah prosesi ruqyah selesai, pasien dianjurkan untuk melakukan ruqyah mandiri sebagai "benteng perlindungan". Dalam pelaksanaan ruqyah seringkali peruyah menemui jin yang membandel dan tidak mau keluar meskipun telah dalam keadaan tersiksa, maka peruyah menggunakan cara pemukulan. Menurut peruyah, seseorang yang meruyah tidak seharusnya berlebihan dengan cara ini pada pasien yang dirasuki jin. Akan tetapi pukulan tersebut tidak ditujukan untuk menyiksa pasien melainkan untuk menyiksa jin yang sedang merasuki tersebut. Oleh karena itu, peruyah tidak menganjurkan melakukan pemukulan kecuali peruyah tersebut sudah sangat berpengalaman dan ahli dalam tingkah laku jin serta tanda-tanda yang muncul pada anggota badan orang yang dirasuki.

Setelah bacaan ruqyah diperdengarkan kepada pasien, ada baiknya dilanjutkan dengan memberikan segelas air minum yang dibacakan bacaan ruqyah padanya atau membacakan ruqyah pada air dalam ember dan dipakai oleh pasien untuk mandi. Kemudian peruyah juga menganjurkan akan lebih bagus lagi jika dicampur dengan *habbatussauda* (jinten hitam).

c. Amalan-amalan pen jagaan setelah Ruqyah

Pada dasarnya amalan-amalan yang harus dilakukan pasien setelah ruqyah adalah amalan yang disunnahkan Rasulullah SAW agar kita senantiasa berzikir kepada Allah sebagaimana Beliau berzikir dalam setiap keadaannya. Berzikir dan selalu menjaga zikir akan menjauhkan pelakunya dari gangguan syaitan. Maka di antara amalan-amalan tersebut adalah:

- 1) Menjaga wudhu.
- 2) Menjaga shalat berjamaah.
- 3) Selalu menutup aurat.
- 4) Menghindari mendengarkan musik-musik yang melalaikan dari mengingat Allah.
- 5) Berwudhu', berdoa dan membaca ayat kursi dan muawwidzats ketika hendak tidur.
- 6) Dianjurkan memperbanyak membaca al-Qur'an setiap selesai shalat lima waktu, jika pasien

belum bisa membacanya maka cukup dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an melalui kaset.

- 7) Membaca al-maktsurat pagi dan petang.
- 8) Dianjurkan sering berkumpul dengan orang-orang saleh yang dapat memberikan nasehat, meningkatkan keimanan serta menjauhi orang-orang yang dapat melemahkan keimanan.
- 9) Hendaklah membaca basmalah setiap kali melakukan sesuatu, terutama ketika membuang air panas, menjatuhkan benda yang berat, menebang pohon dan lain-lain.

Menurut peruyah, hal-hal di atas hendaklah dilakukan secara kontiniu. Namun di antara selang waktu kurang lebih satu bulan, pasien klinik Ruqyah Surabaya Center juga harus rutin mengikuti terapi kontrol sedikitnya sekali seminggu. Jika benar jin sudah tidak kembali lagi, dengan tanda-tanda seperti kesembuhan dari anggota badan, tidak bermimpi yang menyeramkan serta (yang terpenting) tidak ada reaksi ketika dibacakan bacaan ruqyah. Jika jin tersebut masih ada, maka menurut peruyah biasanya jin tersebut sudah dalam kondisi lemah, maka dalam hal ini ayat-ayat ruqyah mesti selalu dibacakan.

Cara lain yang dipakai peruyah untuk mengetahui apakah jin yang merasuki sudah benar-benar keluar adalah peruyah mendeteksi dengan meletakkan tangan di atas kepala atau lutut pasien, jika masih dirasakan getaran ringan maka jin tersebut belum keluar. Atau merasakan adanya denyut nadi yang tidak biasanya pada bagian urat darahnya juga termasuk tanda-tanda jin tersebut belum keluar dari tubuh pasien. Khusus untuk hal ini, ditekankan pada para peruyah untuk harus sekurang-kurangnya menguasai tentang biologi (anatomi tubuh) manusia secara ilmiah. Abdul Hamid Arif (Sekretaris Yayasan Ruqyah Surabaya, wawancara) menyampaikan:

"Seorang peruyah minimal paham dengan anatomi tubuh manusia, paham dengan ciri-ciri penyakit agar tidak salah (penanganan). Misalnya, kasus gagal ginjal, kulit akan menghitam dan timbul sisik seperti ular, jika peruyah tidak memahami, maka akan timbul salah persepsi, disangka diganggu jin padahal akibat dari gagal ginjal yang ia alami."

Pada kasus lain, jin yang menempel pada tubuh pasien setuju dan ingin keluar tetapi menurut pengakuan jin tersebut tidak bisa keluar dengan sendirinya serta menyebutkan banyak hal yang menghalanginya. Menurut peruyah, beberapa hal tersebut antara lain disebabkan usia jin tersebut terlalu muda atau bisa jadi jin itu telah menjalin perjanjian

dengan dukun atau paranormal. Jika jin membatalkan perjanjian, maka dukun atau para normal akan membunuhnya dengan cara mendatangkan jin yang lebih tua atau sakti. Dalam perkara ini, peruyah mengatasinya dengan membacakan azan di telinga pasien berikut membaca bacaan ruqyah.

Pengaruh Ruqyah

Tidak diragukan lagi bahwa ruqyah memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia sebagaimana dapat diketahui dari dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah begitu juga dari pengalaman-pengalaman para peruyah. Pengaruh tersebut paling tidak dapat dirinci kepada dua, yaitu:

1. Pengaruh terhadap ketenangan jiwa

Seluruh peruyah mengakui bahwa bacaan ruqyah yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa maktur dari Rasulullah SAW menjadikan hati tenteram dan tenang karena ia merupakan bacaan zikir sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Ra'd: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (al-Ra'd: 28).

2. Sebagai pengobatan penyakit fisik dan non-fisik

Menurut Nashir, ruqyah boleh dilakukan untuk mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik ataupun penyakit non-fisik. Berkaitan dengan pengobatan penyakit fisik dengan cara ruqyah, dia menjelaskan bahwa pada prinsipnya semua penyakit yang diderita oleh manusia ada andil syaitan di dalamnya, sebab syaitan selalu berusaha mencelakakan manusia dengan berbagai cara, kapan dan di manapun dari arah kanan, kiri, depan dan belakang sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat al-A'raf: 16-17:

قَالَ فِيمَا أُغْوِيَنِي لِأَفْعَدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَا تِيَسُّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: (Iblis) menjawab: Karena Engkau telah menyesatkanku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.

Dengan demikian, apapun penyakit yang diderita seseorang baik penyakit fisik ataupun non-fisik maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengobatan dengan cara ruqyah untuk menjauhi, menghalangi dan bahkan menghilangkan gangguan syaitan, sedangkan pengobatan medis hanyalah sebagai penunjang.

Nashir mencontohkan sebuah kasus yang terjadi pada seorang perempuan yang menderita kanker kelenjar getah bening. Menurut analisis dokter ahli, pasien telah menderita kanker kelenjar getah bening hingga 3000 sel kanker dan dokter tidak mampu lagi menangani penyakit pasien tersebut. Kemudian pasien berobat ke klinik Surabaya Ruqyah Center. Pada ruqyah pertama, sel kanker pasien berkurang menjadi lebih kurang 1500. Dokter pun merasa heran sambil mengatakan ini adalah mukjizat. Setelah beberapa kali ruqyah akhirnya pasien pun sehat dengan izin Allah SWT.

Dari kasus di atas, dapat dipahami bahwa pengobatan ruqyah bukan hanya bermanfaat untuk penyakit non fisik tetapi juga untuk penyakit fisik. Hal ini didukung oleh hadits-hadits Nabi SAW, seperti hadits dari Jabir berikut:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الرَّقِيِّ فَجَاءَ آلُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَةٌ تَرْفِي بِهَا مِنَ الْعُقْرِبِ وَإِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرَّقِيِّ. قَالَ فَعَرَّضُوهَا عَلَيْهِ. فَقَالَ مَا أَرَى بِأَسَا مِنْ اسْتِطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ. (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah SAW melarang melakukan ruqyah. Kemudian keluarga 'Amru bin Hazm mendatangi Rasulullah SAW mereka berkata: Ya Rasulullah SAW sesungguhnya kami memiliki ruqyah (jampi-jampi), di mana kami meruqyah dengannya untuk mengobati dari gigitan kalajengking sementara engkau telah melarang ruqyah. Jabir berkata: kemudian mereka menghadapkan ruqyah itu kepada Beliau. Lalu bersabda: Tak mengapa, siapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya (dengan ruqyah), maka lakukanlah' (HR. Muslim) (Muslim, Juz 7, t.th.: 19).

Terapi ruqyah dengan membaca ayat-ayat atau doa dari al-Qur'an dan al-Sunnah telah banyak dipraktikkan dalam penyembuhan penyakit fisik. Di Indonesia misalnya dilakukan oleh Ustadz Haryono dengan membaca surat al-Fatihah dan ayat-ayat maupun do'a dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Kurang

lebih sembilan juta pasien pernah ditanganinya (Damarhuda, 2005: 1-2, 52). Berdasarkan berbagai kesaksian, banyak dari pasiennya mengalami kemajuan dalam kesehatannya maupun memperoleh kesembuhan. Demikian juga beberapa Pondok Pesantren, Yayasan Islam, Kyai, Ustadz, dan banyak orang Islam secara individu maupun kelompok telah mempraktekkan ruqyah untuk penyakit fisik (<http://www.artikelbagus.com/2011/09/terapi-ruqyah-untuk-penyakit-fisik.html#ixzz2kAO4K8ok>).

Kesimpulan

Ruqyah memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia sebagaimana dapat diketahui dari dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah begitu juga dari pengalaman-pengalaman para peruqyah. Ruqyah dapat digunakan untuk menenteramkan jiwa dan juga mengobati penyakit, baik penyakit fisik maupun non-fisik. Objek ruqyah tidak hanya orang atau manusia, melainkan juga tempat.

Catatan: (Endnotes)

- 1 Adynata, M.Ag. adalah Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.
- 2 Bacaan *tartil* adalah membaca ayat al-Quran dengan suara keras dan datar sehingga memudahkan pendengar untuk meresapi makna-maknanya.

Daftar Referensi

- Abu Daud al-Sijistaniy, Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin 'Amru al-Azdiy. (t.th.). *Sunan Abi Daud*. Juz 1. T.tp.: Dar al-Fikr.
- al-Bukhari al-Ju'fiy, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. (1407 H). *al-Jamik al-Shahih al-Mukhtashar*. Juz 5. Cet. Ke-3. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- al-Ghazali Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad. (t.th.). *Ihya' Ulum al-Din*. Juz 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Albaniy, Muhammad Nashir. (t.th.). *Silsilah al-Shahihah*. Juz 6. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- al-Qardhawi, Yusuf. (2005). *Halal dan Haram*. Cet. Ke-5. Jakarta: Robbani Press.
- Hasan Bishri. (2012). *Majalah Ghoib*, Edisi Sabtu, 06 Oktober 2012.
- <http://terapi-ruqyah.blogspot.com/2012/10/syarat-seorang-peruqyah-majalah-ghoib.html>.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy. (t.th.). *Sunan Ibn Majah*. Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- M. Quraish Shihab. (2000). *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudhi'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. Ke-11. Bandung: Mizan.
- Muslim al-Qusyairiy al-Nisaburiy, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin. (t.th.). *Shahih Muslim*. Juz 1, 3, 4, 5, dan 7. Beirut: Dar Ihyal-Turats al-Arabiyy.